

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan semua orang untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Pendidikan bisa didapati melalui pendidikan formal seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan lain sebagainya. ataupun melalui pendidikan non-formal seperti lembaga kursus, lembaga kepelatihan, majelis taklim, dan organisasi pemuda. Giriwijoyo (2007, hlm.78) menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang bertujuan membina sumber daya manusia agar menjadi manusia “Masa Depan” yang unggul secara jasmani, rohani dan sosial melalui pendidikan yang sesuai.

Proses pendidikan di sekolah dilaksanakan melalui penerapan kurikulum. Mata pelajaran di sekolah seperti Matematika, Bahasa, IPS, IPA, PKn, Agama, dan termasuk Penjas adalah bagian dari kurikulum tersebut. Kesemua pelajaran tersebut merupakan alat untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial).

Melalui semua mata pelajaran itulah, sekolah mendidik siswanya, agar menjadi manusia “Masa Depan” seperti yang disinggung Giriwijoyo di atas. Oleh karenanya, semua mata pelajaran tersebut menjadi pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh semua siswa. Dengan melihat konstelasi mata pelajaran di atas, tidak diragukan lagi bahwa Penjas merupakan salah satu unsur kurikulum yang tidak kalah penting dengan pelajaran yang lain.

Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal penting. Oleh karena itu, pelajaran Penjas tidak kalah penting dibandingkan dengan pelajaran lain seperti: Matematika, Bahasa, IPS, IPA, dan lain-lain. Mahendra (2015, hlm. 40) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya Budiman (2015, hlm 4) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan menyeluruh yang

menggunakan aktivitas jasmani sebagai kegiatan pembelajaran bagi peserta didik (siswa) untuk meningkatkan kemampuan fisik (keterampilan motorik) dan nilai-nilai fungsional yang mencakup kognitif, afektif, dan social termasuk di dalamnya pola hidup sehat. Artinya, pendidikan jasmani memiliki kepentingan dalam menumbuhkembangkan seluruh domain yang ada pada diri siswa, termasuk mengembangkan aspek social. Kemudian Giriwijoyo (2007, hlm. 79) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan kegiatan jasmani yang bertujuan untuk memberikan siswa siswi pengalaman gerak dasar, meningkatkan dan memperkaya kemampuan serta keterampilan gerak dasar

Budiman (2015, hlm 5), mengutip Harsono, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah:

membantu dalam menyesuaikan, mengintegrasikan dan memperkembangkan fisik, mental, dan social setiap individu secara optimal melalui instruksi dan partisipasi latihan-latihan jasmaniah yang terbimbing dan sistemis, yang dipilih sesuai dengan standar-standar (norma) social dan kesehatan.

Sedangkan menurut BNSP (2006: 2) bahwa salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. Pada prakteknya, upaya mendidik anak melalui pembelajaran Penjas menggunakan berbagai aktivitas jasmani. Hal tersebut terlihat dari ruang lingkup pendidikan jasmani dalam kurikulum 2013, yang menetapkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Penjas SD meliputi: “aktivitas pola gerak dasar (PGD), aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas kebugaran, aktivitas senam dan gerak ritmik, aktivitas air, dan pendidikan kesehatan” (Permendikbud No. 54 Tahun 2014).

Struktur kurikulum pendidikan jasmani di sekolah dasar yang ada sekarang memiliki ciri-ciri yang terdiri atas keterampilan teknik dasar beberapa cabang olahraga. Keterampilan teknik dasar olahraga ini, akan dapat dikuasai bila sebelumnya menguasai keterampilan gerak dasar. Keterampilan gerak dasar di sekolah dasar itu dapat dibagi menjadi beberapa kategori meliputi tiga macam, yaitu: lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi.

Bentuk gerakan dasar tersebut telah dimiliki oleh murid-murid sekolah dasar. Gerak dasar jalan, lari dan lompat merupakan gerak dasar lokomotor yang perlu

dikembangkan di sekolah dasar disamping gerak dasar lainnya. Gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental (*fundamental basic movement*), di samping gerak dasar non-lokomotor dan gerak dasar manipulatif, gerak dasar lokomotor yang merupakan pokok bahasan yang diajarkan di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah ketika peneliti melaksanakan program PPL, masalah yang sering terjadi dalam pengelolaan pembelajaran adalah bahwa guru penjas selalu menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada guru (komando). Guru penjas selalu mengajarkan konsep dan komponen olahraga seperti teknik dasar, peraturan-peraturan, dll. Dengan model atau pendekatan yang lazim disebut pendekatan teknis. Akibatnya siswa banyak yang mengeluh karena pendekatan teknis menjadikan siswa tidak dapat menikmati dan memahami proses pembelajaran.

Padahal banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut, diantaranya adalah dengan menerapkan model pendidikan gerak. Mahendra (2017, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Pendidikan Gerak (*movement education*) adalah sebuah model pembelajaran dalam Penjas yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak”. Model Pendidikan Gerak (*Movement Education*) menekankan kurikulumnya pada penguasaan konsep gerak, yang meliputi konsep kesadaran tubuh (apa yang dilakukan tubuh), konsep usaha (bagaimana tubuh bergerak), konsep ruang (di mana tubuh bergerak), dan konsep keterhubungan (hubungan apa yang terjadi). Masing-masing konsep tersebut, merupakan panduan untuk dimanfaatkan manakala anak harus bergerak, sehingga gerakan anak bermakna dalam keseluruhan konsep tersebut. Model pendidikan gerak ini pun dirancang dari setiap aspek gerak, tujuan dan kegiatan belajarnya memanfaatkan model pendekatan pemecahan masalah, penemuan terbimbing, dan berbasis proyek.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan gerak, keseluruhan konsep itu dimanfaatkan dan dielaborasi, serta menjadi wahana bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan kognitif dalam gerakannya, sehingga anak dilatih berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (*Problem*

Solving) yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Wulan Purnamasari yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Lokomotor Dan Manipulatif Siswa Melalui Penerapan Model Pendidikan Gerak”. Kelemahan penelitian ini, hanya meneliti pada dua aspek keterampilan gerak dasar saja. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang sama dengan melengkapi ketiga aspek keterampilan gerak dasar, yaitu gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud menerapkan model pendidikan gerak dalam proses pembelajaran Penjas dalam suatu program penelitian tindakan kelas yang diberi judul: Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Melalui Penerapan Model Pendidikan Gerak Di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah penerapan model pendidikan gerak dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar (lokomotor, non-lokomotor, manipulatif) siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

- 1.3.1 Tujuan Umum: Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca, efektivitas tentang penerapan model pendidikan gerak (*movement education*) terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar siswa.
- 1.3.2 Tujuan Khusus: Untuk mengetahui apakah penerapan model pendidikan gerak (*movement education*) dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar (lokomotor, non-lokomotor-manipulatif) siswa?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Dilihat dari Segi Teori

Peneliti ingin mencoba menerapkan model pendidikan gerak dalam pembelajaran Penjas di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan

peneliti tentang sifat dan pendidikan gerak dalam pembelajaran Penjas sehingga memperkaya teoritis model-model pembelajaran.

1.4.2 Dilihat dari Segi Kebijakan

Menurut penulis, model pendidikan gerak (*movement education*) dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa dengan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang meneliti tentang model pendidikan gerak (*movement education*) yang telah dibahas dilatar belakang. Dengan demikian penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar di sekolah oleh guru PJOK untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yang memungkinkan dapat membantu memecahkan masalah saat di lapangan maupun di kelas.

1.4.3 Dilihat dari Segi Praktik

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa. Meningkatnya keterampilan gerak dasar siswa membuktikan bahwa model pendidikan gerak (*movement education*) memberikan pengaruh positif dalam proses belajar mengajar di lapangan maupun di kelas.

1.4.4 Dilihat dari Isu serta Aksi Sosial

Hasil belajar siswa terutama meningkatnya keterampilan ditandai dengan adanya berbagai bentuk dukungan atau bantuan belajar dari sesama teman.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran singkat mengenai seluruh bagian sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal, berisi: judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi dan bebas plagiatisme, motto dan persembahan, ucapan terima kasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun mengenai uraian mengenai isi dan penulisan dari setiap babnya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam BAB I Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

- 2) Selanjutnya BAB II Mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
 - 3) Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang di gunakan untuk menganalisis data yang di dapat.
 - 4) Selanjutnya BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB III).
 - 5) Terakhir BAB V Kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kemudian saran atau rekomendasi yang ditulis, ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjtnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau dikembangkan dari hasil penelitian.
- 1.5.3 Bagian terakhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat tentang deskripsi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan penelitian.